

# KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL SISWA DAN PENGEMBANGANNYA OLEH GURU PEMBIMBING

**Khadijah**

Email: khadijahazzahra88@gmail.com

**Sekolah Tinggi Agama Islam YPI Al-Ikhlas Painan**

**Abstrak :** Fokus utama dalam penelitian ini adalah Kemampuan Interaksi Sosial Siswa dan Pengembangannya oleh Guru Pembimbing di SMK N 4 Padang. Dalam berinteraksi banyak hal yang ditemukan, baik yang bersifat negative maupun positif. Hal demikian menunjukkan bahwa interaksi merupakan kemampuan yang dipelajari dalam proses kehidupan sehari-hari. Kemampuan dalam berinteraksi ini dapat dikembangkan melalui layanan bimbingan dan konseling, sebagaimana yang di terapkan di SMK N 4 Padang. Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Pada penelitian ini penulis melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa: Pertama, dalam menyesuaikan diri di lingkungan sosial, ada siswa yang mampu dan ada yang tidak mampu. Siswa yang tidak mampu dalam menyesuaikan diri pada umumnya siswa juga kurang mampu berinteraksi di lingkungan sosial SMK N 4 Padang. Kedua, untuk menemukan teman akrab, ada siswa yang mampu mendapatkannya dan juga yang tidak. Siswa yang tidak mampu menemukan teman akrab ini adalah yang siswa tidak mampu menyesuaikan diri, trauma dengan teman akrab sebelumnya, kurang terbuka dan siswa kurang mampu berinteraksi. Ketiga, ada siswa yang mampu menimbulkan rasa percaya diri saat belajar dan ada juga yang tidak. Kepercayaan diri yang tidak timbul karena faktor dalam dan luar diri individu tersebut. Keempat, upaya yang dilakukan oleh guru pembimbing dalam mengembangkan kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri, untuk menjalin keakraban dan menimbulkan percaya diri ini adalah dengan memberikan layanan bimbingan konseling baik di bidang pribadi maupun sosial oleh guru pembimbing di SMK N 4 Padang.

**Kata Kunci:** Kemampuan Interaksi Sosial Siswa, Pengembangan oleh Guru Pembimbing

## A. PENDAHULUAN

Fitrah manusia memerlukan orang lain dalam kehidupannya. Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa terlepas dari orang lain memerlukan sesama untuk pertumbuhan dan perkembangannya.

Interaksi merupakan hubungan antar individu, banyak hal yang kita temukan dalam berinteraksi, baik yang bersifat negatif maupun positif. Hal demikian menunjukkan bahwa interaksi merupakan kemampuan yang dipelajari. Agar mendapatkan kemampuan yang baik dalam berinteraksi maka berusaha-

lah belajar dan latihan. Orang yang kurang latihan dalam berinteraksi dapat dipastikan kurang terampil, kurang mampu dalam bersosialisasi (Bimo Walgito, 2010:123).

Menurut William (1997:12) semakin derasnya perubahan sosial yang terjadi dan semakin kompleksnya keadaan masyarakat, akan semakin meningkatkan derajat rasa tidak aman bagi para remaja dan pemuda. Selanjutnya, menurut Sarlito Wirawan Sarwo-no (1991:2) bahwa remaja merupakan transisi dari kanak-kanak kepada masa remaja, dimana pada masa

ini seseorang susah diatur, mudah tersinggung, cepat emosi ketika bersosialisasi dengan orang lain khususnya dengan teman bermain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari yang kita temui manusia tidak bisa terlepas dari orang lain, individu selalu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sehingga kepribadian, kecakapan, ciri-ciri kegiatan baru akan menjadi kepribadian apabila seluruh sistem *psycho-physik* tersebut berhubungan dengan lingkungannya.

Benturan-benturan kepentingan dapat menimbulkan masalah bagi individu. Beberapa masalah yang lazim dialami oleh beberapa peserta didik dalam pergaulan di sekolah adanya rasa rendah diri (inferioritas) yang berlebihan, introversi (suka mengasingkan diri), sulit bergaul dengan lawan jenis, rasa curiga berlebihan pada orang asing atau orang lain, dengki, iri hati, dendam kusumat. Gemar menunjukkan kekurangan orang lain, rasa superioritas yang berlebihan sehingga suka merendahkan orang lain (Bimo Walgito, 2010:110).

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa peserta didik selalu mengalami masalah dalam menjalani proses pembelajaran, untuk itu perlunya orang yang ahli untuk membantu peserta didik dalam mengatasi masalah. Guru pembimbing adalah tenaga pendidik yang mampu menggunakan berbagai pendekatan dalam membantu peserta didik dalam mengatasi berbagai masalah. Baik permasalahan yang menyangkut diri pribadi, belajar, sosial, agama, karir, dan keluarga (Bimo Walgito:41).

Berdasarkan hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa banyak sekali siswa yang tidak mampu mengembangkan potensi sosialnya dengan baik. Kenyataan ini dipertegas melalui hasil wawancara dengan salah

seorang guru pembimbing yang mengatakan bahwa:

“Banyak sekali masalah yang menyangkut bidang sosial siswa. Kurangnya ke-kompakkan siswa di kelas mereka masing-masing, sehingga dalam pembagian ke-lompok belajarpun mereka kadang menolak dengan keputusan yang telah ditetapkan oleh guru, dengan alasan mereka tidak mau dipisahkan dengan teman akrabnya dan tidak suka sekelompok dengan salah satu teman kelompok yang ditentukan oleh guru tersebut. Kurangnya saling menghargai dan tolong menolong di antara mereka, sering menjahili kawan-kawan yang lain, mengatakan kata-kata kasar kepada temannya sehingga terjadi perkelahian. Tidak percaya dengan kemampuan temannya dan merasa dia lebih baik. Adanya rasa minder dan kurang percaya diri ketika bergaul dengan teman-temannya (Desnaili, 2011).

Mengenai kemampuan interaksi sosial siswa ini juga ditambahkan oleh salah seorang guru pembimbing yang mengatakan bahwa:

“Kemampuan interaksi sosial siswa sangat perlu diperhatikan di SMK N 4 Padang tersebut. Minimnya pengaplikasian sikap sosial yang baik antar sesama mereka bahkan hubungan siswa dengan gurupun sering terbentur. Seringnya siswa menjalani hubungan yang tidak baik dengan teman-temannya”. (Fitri Ariani, 2011).

Selanjutnya penulis juga melakukan wawancara dengan salah seorang siswa SMK N 4 Padang XI, yang mengatakan bahwa:

“Saya sulit menyesuaikan diri dengan teman-teman sekelompok belajar dan bermain. Saya tidak tahu bagaimana mendapatakan teman akrab (sahabat). Saya sulit membedakan mana teman yang dapat dipercaya dan jujur. Saya tidak tahu bagaimana cara agar disenangi oleh kelompok belajar. Saya mendapatkan kendala dalam menghadapi konflik-konflik dalam kelompok belajar dan bermain. Saya bingung dengan keadaan kelas

sekarang yang tidak kompak, karena teman-teman lebih mementingkan kepentingan pribadi dan saya juga punya kepentingan, saya lebih senang tidak bergabung dengan kawan-kawan karena menurut saya mereka berlebihan, dan saya tidak juga mau tinggal diam jika mereka berkata kasar kepada saya.” (Norika Susanti, 2011:9).

Hal ini membuktikan bahwa dalam lingkup sekolah, siswa tidak semata menjalani proses belajar, tetapi peserta didik juga menghadapi situasi-situasi yang bersangkutan dengan kehidupan pribadi dan sosialnya. Untuk itu perlunya persoalan ini dibahas dan digali lebih dalam, guna untuk mengembangkan bidang bimbingan pribadi dan sosial siswa.

## **B. METODE PENELITIAN**

### **1. Metode Penelitian**

Penulis meneliti di SMK N 4 Padang, jenis penelitian yang penulis lakukan ini bersifat *Field research* (penelitian lapangan) yaitu mengumpulkan data di SMK N 4 Padang sesuai pembahasan ini. Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan metode deskriptif yaitu penelitian yang bermaksud untuk mendeskripsikan mengenai situasi-situasi, kejadian-kejadian di lapangan yang diteliti (Nasution, 2002: 106). Peneliti menggunakan metode deskriptif ini adalah untuk membuat penjelasan secara sistematis mengenai fakta-fakta dilapangan khususnya pada penelitian ini adalah mengenai berinteraksi di SMK N 4 Padang.

### **2. Teknik pengumpulan data**

#### **a. Observasi**

Observasi merupakan pengamatan langsung untuk memperoleh informasi tentang kelakuan individu yang terjadi. Dalam melaksanakan penelitian ini penulis menerapkan observasi sistematis. Artinya secara langsung penulis mengamati bagaimana interaksi sosial siswa

di SMK N 4 dan pengembangannya oleh guru pembimbing. Dengan observasi penulis dapat melihat peristiwa-peristiwa yang menyangkut interaksi sosial siswa secara langsung dan mengetahui apa yang dilakukan oleh guru pembimbing dalam menyikapi hal tersebut.

#### **b. Wawancara**

Wawancara adalah percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan responden, dimana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti dan dirancang sebelumnya (Sugiyono, 2010 : 320). Untuk mendapatkan data yang valid mengenai kemampuan interaksi sosial dan pengembangannya oleh guru pembimbing tidak cukup dengan observasi saja, oleh karena itu penulis melakukan wawancara dengan guru pembimbing, Waka kesiswaan, wali kelas, dan beberapa orang siswa SMKN 4 Padang.

#### **c. Dokumentasi**

Teknik lain yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data tentang kemampuan interaksi sosial siswa adalah dokumentasi. Dengan mempelajari dokumen siswa, seperti buku induk, hasil belajar dan surat keterangan lainnya yang dijadikan bahan untuk memahami kondisi peserta didik (Nasution, 2002:107). Pada penelitian ini dokumen yang penulis gunakan adalah data siswa yang ada pada guru pembimbing, buku kasus siswa, hasil belajar dan sosiogram dari hasil sosiometri untuk melihat hasil sosialisasi siswa tersebut yang dijadikan bahan untuk memahami hubungan sosial siswa.

### 3. Teknik Analisis data.

Pengolahan data dilakukan dengan cara mendeskripsikan unsur-unsur yang merupakan bagian dari suatu penelitian, atau sebaliknya mengkombinasikan dan mengintegrasikan berbagai unsur yang terpisah sehingga menjadi suatu bagian kesatuan untuk ditarik menjadi kesimpulan. Setelah data mengenai kemampuan interaksi sosial diperoleh melalui wawancara maka hasil wawancara tersebut diolah dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif, yaitu satu cara pengolahan data yang dirumuskan dalam bentuk kata-kata atau kalimat (Hadari Nawawi & Mimi Martini, 2000:190).

## C. LANDASAN TEORITIS

### 1. Interaksi Sosial

#### a. Pengertian Interaksi

Menurut bahasa interaksi berasal dari kata inter yang artinya antara dan aksi artinya kegiatan, jadi interaksi adalah hubungan timbal balik dimana hubungan tersebut saling mempengaruhi satu sama lain (Zahara Idris, 1981). Menurut istilah, sebagaimana dijelaskan oleh Bonner (dalam Gerungun 199:57) interaksi sosial adalah suatu hubungan antara individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain dan sebaliknya.

Selanjutnya Thibaut dan Kelley dalam Mohammad Ali (2004:86) menyebutkan bahwa interaksi adalah peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain, ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain, atau berkomunikasi satu sama lain. Senada dengan pendapat di atas, D. Hendro-puspeto ( dalam

Abdullah Idi 2011 : 82) menyebutkan, interaksi sosial merupakan hubungan sosial dinamis me-nyangkut hubungan antara individu dengan individu, antara kelompok dengan kelompok, dan antara individu dengan kelompok. Sadirman (2011:82) mengatakannya bahwa interaksi adalah komunikasi timbal balik antara pihak yang satu dengan pihak yang lain, artinya komunikasi untuk mencapai kesepakatan bersama.

Menjaga kerukunan sangat dianjurkan, karena hubungan interaksi yang positif akan mendorong perkembangan yang positif, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 103:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

*Artinya: Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah*

*mene-rangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.*

Jadi, dapat disimpulkan bahwa interaksi adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok dan individu dengan kelompok, dan diantara keduanya saling mempengaruhi satu sama lain dalam beraktivitas.

b. Faktor-faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial.

Interaksi sosial dapat berlangsung dengan adanya beberapa faktor yang mendasari yaitu:

1. Faktor imitasi

Faktor imitasi adalah dorongan untuk meniru orang lain. Selanjutnya, Gabriel Tarde (dalam Abu Ahmadi, 2011:52) menyebut-kan bahwa, seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan pada faktor imitasi. Baldwin dalam Sumadi Suryabrata mengatakan bahwa imitasi ada dua macam: a) *nondeliberate imitation* yaitu, seorang anak meniru tindakan, sikap dan gerakan. b) *deliberate imitation* yaitu, seorang anak yang bermain peranan sosial seperti orang dewasa. (Sumadi Suryabrata, 2011:175).

2. Faktor sugesti

Faktor sugesti adalah dorongan bagi seseorang untuk melakukan, atau bersikap seperti apa yang diharapkan oleh pemberi su-gesti. Dalam sugesti, orang dengan sengaja secara aktif memberi pandangan, pendapat, saran, norma dan sebagainya agar orang lain dapat menerima dan melakukan apa yang diberikan.

3. Faktor identifikasi

Faktor identifikasi adalah faktor yang mendorong untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun secara bathiniah. Orang cenderung untuk identik terhadap orang lain yang dihormati bernilai tinggi, dikagumi dan lain sebagainya. Misalnya identifikasi seorang anak laki-laki untuk menjadi sama dengan ibunya.

4. Faktor simpati.

Simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga pada proses identifikasi. Bahkan orang dapat tiba-tiba merasakan tertarik kepada orang lain dengan sendirinya karena keseluruhan cara-cara ber-tingkah laku orang lain tersebut menarik bagi dirinya.

Penerimaan sosial yang tinggi menimbulkan rasa percaya diri yang tinggi dan berpengaruh pada peningkatan konsep diri positif. Sedangkan penerimaan sosial yang rendah akan menjadikan seseorang inferior (rendah diri), menarik diri dari kontak sosial, dan mengembangkan sifat menutup diri yang pada akhirnya berpengaruh pada peningkatan konsep diri negatif (Muhammad Farozin & Kartika Nur Fathiyah, 2004:20).

## 2. Guru Pembimbing

a. Pengertian guru pembimbing

Bimbingan di sekolah yang efektif dan efisien adalah dilaksanakan oleh semua unsur sekolah yang sama-sama bertanggung jawab terhadap peserta didik. Menurut Syaiful

Bahri Djamarah, 2000:31) guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. yang lebih konkritnya guru pembimbing atau “ *teacher counseling*” adalah orang yang bertanggung jawab dalam membantu menumbuh kembangkan potensi siswa.

Menurut Bimo Walgito (2000:31) guru pembimbing di sekolah adalah orang yang membantu siswa yang menghadapi kendala dalam melanjutkan studinya, kesulitan di bidang pribadi dan sosial siswa di sekolah. Menurut Winkel (2004:39) bahwa Konselor sekolah atau guru pembimbing adalah seorang tenaga profesional yang telah memperoleh pendidikan khusus diperguruan tinggi dan mencurahkan seluruh waktunya pada pelayanan bimbingan. Selanjutnya menurut Dewa Ketut Sukardi (1983:68), guru pembimbing adalah guru yang dipilih sekolah untuk membantu siswa dalam menyelesaikan masalah siswa, di samping tugas pokoknya di bidang studi tertentu sesuai spesialisasi keahliannya.

Berdasarkan penjelasan pengertian guru pembimbing di atas, dapat disimpulkan bahwa guru pembimbing adalah guru yang berprofesi sebagai konselor muda di sekolah, untuk membimbing siswa dalam mengembangkan kepribadian dan potensinya, dan membantu dalam menyelesaikan masalah-masalah yang menyangkut diri pribadi, sosial, belajar, keluarga, agama dan karier siswa.

b. Syarat-syarat untuk pembimbing di sekolah

Supaya pembimbing dapat menjalankan pekerjaan dengan

baik, maka pembimbing harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Mempunyai pengetahuan yang cukup luas, baik dari segi teori maupun praktek bimbingan dan konseling.
- 2) Memiliki sifat-sifat pribadi atau kualifikasi yaitu memiliki bakat skolastik yang baik, memiliki minat yang mendalam untuk dapat bekerja sama dengan orang lain, memiliki kematangan emosi, kesabaran, keramahan, keseimbangan batin, tidak lekas menarik diri dari situasi yang rawan, cepat tanggap terhadap kritik dan memiliki rasa humor sehat jasmani maupun psikisnya.
- 3) Mempunyai kecintaan terhadap pekerjaannya dan juga terhadap anak atau individu yang dihadapinya. Sikap akan menimbulkan kepercayaan pada anak tanpa adanya kepercayaan dari anak, maka tidaklah mungkin guru pembimbing dapat menjalankan tugas sebaik-baiknya.
- 4) Seorang guru pembimbing diharapkan mempunyai sifat-sifat yang dapat menjalankan prinsip-prinsip serta kode etik bimbingan dan konseling dengan sebaik-baiknya (Bimo Walgito, 2000 :40).

Berdasarkan persyaratan guru pembimbing yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dipahami bahwa guru pembimbing harus memiliki sifat dan sikap mengacu pada keahlian dan keterampilan, dalam bidang bimbingan dan konseling, karena keefektifan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, berhubungan erat dengan

kompetensi guru pembimbing khususnya konselor di sekolah.

c. Fungsi bimbingan dan konseling di sekolah

Fungsi bimbingan dan konseling dari segi manfaat dan kegunaannya itu banyak dan dapat di kelompokkan menjadi empat fungsi pokok, yaitu:

1) Fungsi pemahaman

Bimbingan dan konseling berfungsi membantu peserta didik agar memiliki pemahaman terhadap dirinya, kekuatan dan kelemahannya, kondisi lingkungan, pendidikan, pekerjaan dan norma.

2) Fungsi pencegahan

Guru pembimbing harus mampu menyingkirkan berbagai hambatan yang dapat menghambat perkembangan individu. Dengan layanan bimbingan dan konseling siswa mampu mencegah permasalahan yang datang pada dirinya.

3) Fungsi pengentasan

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan pada siswa.

4) Fungsi pemeliharaan dan perkembangan

Bimbingan dan konseling berarti memelihara segala sesuatu yang baik yang ada pada diri individu, baik hal itu merupakan pembawaan maupun hasil-hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini.

Sehubungan dengan fungsi bimbingan dan konseling yang telah dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa bimbingan dan konseling mampu membantu seseorang untuk tercegah dari masalah dan mampu mengembangkan kepribadian yang baik.

d. Tugas pokok guru pembimbing

Guru pembimbing melaksanakan tugas pokoknya di sekolah berkenaan dengan pelayanan bimbingan dan konseling, terutama untuk kepentingan siswa. Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan kegiatan untuk membantu siswa menemukan dirinya, lingkungannya, dan merencanakan masa depan, sehingga diharapkan ia mencapai kesuksesan di bidang akademis, persiapan karir, dan dalam hubungan sosial kemasyarakatan.

Menurut Winkel (1999:67) tugas pokok pembimbing di sekolah menyusun dan melaksanakan program bimbingan dan konseling, koordinasi dengan personil sekolah dalam mengatasi masalah siswa, memberikan arahan lanjutan pendidikan dan lapangan pekerjaan yang sesuai bagi siswa, menganalisis hasil evaluasi belajar, bertindak lanjut kegiatan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan beberapa tugas pokok untuk pembimbing yang di sebutkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa guru pembimbing membuat menyusun program dan melaksanakannya melalui kerja sama dengan personil sekolah. Setiap persoalan siswa ditindak lanjut sampai tuntas dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling.

#### D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan pengembangannya oleh guru pembimbing di SMKN 4 Padang.

Siswa saat bersosialisasi harus mampu menyesuaikan diri. Siswa yang tidak mampu menyesuaikan

diri di lingkungan sosialnya tidak mampu menjalin hubungan yang baik dengan teman-temannya. Melalui wawancara penulis dengan guru pembimbing (Fitri Ariani, 2011) di SMK N 4 Padang, menyatakan bahwa:

“Di samping siswa yang mampu menyesuaikan diri di lingkungan sekolah, ada juga siswa yang tidak mampu menyesuaikan diri-nya. Siswa yang mampu me-nyesuaikan diri pada umumnya siswa yang matang sosialnya. Sedangkan siswa yang tidak mampu menyesuaikan diri pada umunya siswa yang kurang mampu menyesuaikan diri, hal ini ditandai dengan terjadinya perselisihan pada siswa dengan teman-temannya dan lain sebagainya”.

Walaupun penyesuaian diri siswa jarang menjadi pusat perhatian pada umumnya oleh pendidik tapi tidak oleh guru pembimbing. Hal ini sudah sewajar-nya karena jika siswa tidak mampu menyesuaikan diri di lingkungan sosialnya maka siswa akan mudah mendapat permasalahan dikalangan sosial. Akhirnya permasalahan tersebut akan membuat siswa tidak tenang. Ketidak tenangan ini akan sedikit banyaknya mengganggu kosentrasi siswa dalam menjalani proses belajar mengajar. Melalui wawancara penulis dengan salah seorang siswa kelas II DIH (Gustiva Nia, 2011) bahwa:

“Saya tidak nyaman dengan keadaan lokal saya sekarang, kami sudah satu lokal, sebelum-nya kami dua lokal maka jika saya malas saya bisa menenangkan diri ke lokal teman saya di DIH sebelah. Saya tidak mene-mukan teman yang bisa mengerti saya di lokal. Saya tidak paham dengan keinginan mereka terhadap saya karena sikap mereka selalu membuat saya jengkel.

Mereka juga tidak paham saya, jika saya sudah mulai serius karena sikap mereka terhadap saya maka mereka tetap saja tidak peduli. Dalam belajar sekalipun saya tidak tenang karena cemooh mereka jika saya ingin bertanya. Saya tidak jarang diketawakan. Saya kadang malas sekolah karena banyak persoalan yang membuat saya tidak nyaman”.

Berdasarkan wawancara penulis dengan siswa dapat penulis simpulkan bahwa siswa tidak nyaman di dalam kelas karena tidak adanya kesesuaian siswa dengan teman-temannya. Hal ini merupa-kan salah satu ciri dari siswa yang tidak mampu menyesuaikan diri di kalangan sosial. Ketidak sesuaian tersebut menjadi-kan interaksi sosial siswa dengan teman-nya tidak baik. Di samping siswa tidak mengenali lingkungan dengan baik dan mintak dia dipahami tanpa memahami keadaan juga atau disebut juga dengan tidak mampu beradaptasi dengan lingku-ngan sosial.

Persoalan siswa yang kurang mampu menyesuaikan ditanggapi oleh oleh guru pembimbing dengan memberi-kan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, yaitu layanan informasi dengan materi yang berhubungan dengan penye-suaian diri, layanan konseling individu, layanan bimbingan konseling kelompok dan bimbingan kelompok. Sebagaimana yang dikatakan oleh guru pembimbing (Fitri Ariani, 2011) kepada penulis melalui wawancara.

“Upaya yang saya lakukan dalam menanggapi persoalan penyesuaian diri siswa adalah dengan memberi-kan layanan bimbingan dan conse-ling. Melalui konseling individu, layanan informasi mengenai bagaima-na penyesuaian diri yang baik, layanan bimbingan kelompok.

Berdasarkan wawancara penulis dengan guru pembimbing dapat disimpulkan bahwa guru pembimbing memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa secara merata. Jika ada persoalan siswa yang sangat urgen menyangkut persoalan pribadi dan sosial maka guru pembimbing memberikan layanan konseling perorangan kepada siswa. Di samping itu guru pembimbing juga mengadakan layanan informasi yang akan memberi manfaat kepada siswa secara pribadi dan sosial.

Fungsi dari layanan bimbingan dan konseling kelompok juga akan menunjang interaksi sosial siswa dengan baik. Karena layanan bimbingan dan konseling kelompok memanfaatkan dinamika kelompok untuk membahas topik, dengan siswa saling menanggapi topik yang di bahas maka akan terjadi komunikasi yang baik, apalagi jika pembahasannya cukup menarik maka siswa akan secara aktif saling menanggapi dan berusaha untuk memahami di antara mereka. Siswa yang mampu menerima pendapat temannya, mampu menyampaikan ide-idenya dengan baik akan diterima baik di dalam kelompok, hal itu menunjukkan siswa mampu menyesuaikan diri dalam kelompok. Tapi jika sebaliknya maka itu salah satu tanda siswa tidak mampu menyesuaikan diri dalam kelompok.

2. Kemampuan siswa untuk mendapatkan teman akrab dan pengembangannya oleh guru pembimbing di SMK N 4 Padang.

Di samping kurang mampunya siswa menyesuaikan diri di lingkungan sekolah, siswa juga ada yang kurang mampu menjalin keakraban dengan teman bermain sehingga menghambat proses sosialnya.

Guru pembimbing (Fitri Ariani :2011) di SMK N 4 Padang mengatakan kepada penulis bahwa:

“Sebagian besar siswa dapat menjalin keakraban dengan sesama di sekolah, namun ada juga siswa yang lebih suka menyendiri dibandingkan berteman. Siswa kesulit-tan menemukan teman akrab, kenyataan ini di dukung oleh hasil sosiometri. Bahwa ada beberapa siswa yang terisolir, pada umumnya siswa memang kurang membuka diri dengan teman-temannya”.

Kesulitan siswa menemukan teman akrab dan tidak mampu menjalin keakraban dengan teman-temannya di masa usia remaja adalah salah satu persoalan yang dialami oleh remaja. Sebagaimana yang di kemukakan oleh siswa kelas II DKV (Juwita:2011) kepada penulis melalui wawancara bahwa:

“Selama saya sekolah dari SD sampai sekarang saya belum ada menemukan sosok teman yang membuat saya nyaman dan bisa dimengerti, akhirnya saya lebih senang sendiri. Walaupun saya menemukan teman yang awalnya saya percayai tapi ujung-ujungnya tetap tidak dapat dipercaya, di belakang saya kadang dia menjelek-jelekan saya dan jika ada maunya dia datang lagi kepada saya”.

Hasil wawancara di atas dapat penulis pahami bahwa siswa lebih memilih tidak akrab dengan teman-temannya karena sering kecewa dan dibohongi oleh teman-temannya. Di samping itu juga sikap siswa yang kurang mempercayai teman-temannya dia menyangka kalau orang tidak akan jauh berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Jika dia pada awalnya bertemu dengan temannya yang membuat dia kecewa dan dia juga menyangka akan mendapat teman yang sama. Hal ini menyulitkan siswa untuk memper-

cayai temannya dan berteman lebih akrab.

Berdasarkan hasil sosiometri pada umumnya siswa di SMK N 4 Padang sudah mampu menjalin interaksi dengan baik, hal ini juga di tandai dengan adanya kerja sama siswa dalam bermain, belajar dan melakukan sebuah acara. Namun ada juga diantara siswa yang belum mampu menjalin interaksi dengan baik hal ini ditandai dengan siswa yang lebih memilih menyendiri tanpa menjalin keakraban dengan teman-temannya yang lain, seperti di kemukakan oleh siswa kelas II sebelumnya. Sebagiannya lagi terjadinya klik pada siswa, dan kadang terjadi konflik sosial antar individu dengan individu, kelompok dengan individu dan kelompok dengan kelompok. Tapi dengan bantuan layanan bimbingan dan konseling mengenai konflik antar kelompok ini sudah jarang bisa dikatakan dalam masa yang dekat-dekat ini tidak ada lagi. Persoalan mengenai tidak mampunya siswa menemukan teman akrab ini juga menjadi perhatian bagi guru pembimbing, hal ini di kemukakan oleh salah seorang guru pembimbing (Desnaili, 2011) di SMK N 4 Padang, bahwa:

“Hasil sosiometri menggambarkan interaksi sosial yang kurang baik di antara siswa, hal ini ditandai dengan kurang mampunya siswa menjalin keakraban. Oleh karena itu, saya tindaklanjuti dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling. Pertama, layanan konseling individu untuk mengkonsultasikan permasalahan yang dialami secara pribadi dari berbagai aspek, kedua, layanan informasi saya berikan menyangkut dengan bagaimana seharusnya hubungan antar sesama dalam belajar dan bermain khususnya hubungan diantara

mereka yang selangkah dan seperjuangan. Ketiga, bimbingan kelompok untuk menyatukan emosi dan menjalin komunikasi yang baik sehingga dengan bimbingan kelompok siswa terlatih mengungkapkan pendapat dan menanggapi pendapat temannya baik dalam belajar maupun dalam pergaulan sehari-hari”.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru pembimbing dapat penulis ambil kesimpulan bahwa guru pembimbing di SMKN 4 Padang telah memperhatikan kemampuan interaksi sosial siswa. Hal ini di tandai dengan ada melakukan sosiometri dan menindak lanjuti hasil dari sosiometri tersebut. Upaya yang di lakukan oleh guru pembimbing bagi siswa yang kurang mampu menjalin keakraban dengan teman-temannya adalah dengan memberikan layanan bimbingan konseling individu, dan untuk menjalin keakraban siswa keseluruhan dengan memberikan layanan informasi mengenai setiap manusia di anjurkan untuk menjalin interaksi yang baik. Disamping itu guru pembimbing memberikan layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok layanan ini menunjang pengembangan kepribadian siswa khususnya dalam bersosialisasi.

3. Kemampuan percaya diri siswa dalam belajar dan pengembangannya oleh guru pembimbing di SMK N 4 Padang.

Di sekolah saat ini kita sering mendapatkan siswa yang kurang kepercayaan dirinya, baik dalam belajar maupun dalam pergaulan sehari-harinya. Khusus-nya di SMK N 4 Padang. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan guru pembimbing (Fitri, 2011), mengatakan bahwa :

“Masih terdapat siswa yang tidak mampu mengembangkan kepercayaan dirinya dalam belajar. Hal ini dapat dilihat dari masih adanya siswa yang tidak aktif dalam menjalani proses belajar mengajar, lebih percaya jawaban temannya dari pada jawabannya sendiri. Alhasil dia lebih memilih menyontek jawaban temannya. Tidak berani mengungkapkan pendapat karena takut salah, tidak berani bertanya karena merasa akan di tertawakan oleh teman-temannya, tidak mau ke depan kelas jika di suruh karena grori”.

Demikian juga melalui wawancara penulis dengan wali kelas II (Ani:2011) yang mengatakan, bahwa:

“Siswa dalam belajar banyak yang diam dari pada menanggapi. tidak ada yang bertanya jika di beri kesempatan, banyak yang menyontek jika ulangan dan dalam membuat tugas, menolak jika di suruh tampil ke depan saat belajar. Hal ini berdampak pada hasil ujian, banyak yang tidak memenuhi SKM. Karena mereka lebih memilih diam dari pada bertanya saat belajar dan setelah itu dia bertanya dengan temannya, hal itu sering saya perhatikan, terdengar suara bising di belakang”.

Hal ini dikemukakan oleh siswa kelas II jurusan Disain Komunikasi Visual (Juwita:2011), melalui wawancara, siswa tersebut mengatakan bahwa:

“Dalam mata pelajaran tertentu yang menarik bagi saya, saya senang bertanya tapi kepercayaan diri saya sering hilang karena teman-teman selalu mentertawakan saya dan saya juga merasa mungkin pertanyaan saya kurang berbobot di mana teman lain sudah banyak yang tahu, akhirnya saya lebih memilih diam dari pada saya bertanya atau menanggapi

pertanyaan Ibu guru. Saya senang bertanya sama teman-teman yang dekat dengan saya saja, jika pertanyaan saya sederhana saja, saya tidak akan malu diketawakan oleh banyak orang”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat penulis tarik kesimpulan bahwa beberapa siswa SMK N 4 Padang ada yang sudah mampu mengembangkan kepercayaan diri dengan baik dalam belajar. Sebagian lagi tidak mampu mengembangkan kepercayaan diri karena mereka suka mengembangkan pikiran negatif tentang dirinya sendiri. Hal ini perlu mendapatkan perhatian salah satunya melalui layanan bimbingan dan konseling. Sebagaimana yang dikemukakan oleh guru pembimbing (Fitri Ariani:2011) kepada penulis melalui wawancara:

“Untuk mengembangkan sikap percaya diri pada siswa saya memberikan layanan bimbingan dan konseling, bidang pribadi dan sosial, yang dilaksanakan dalam bentuk layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, konseling individu, dan layanan informasi tentang rasa percaya diri. Dengan ruang lingkup materi pengertian, sebab akibat tidak percaya diri dan tips-tips untuk percaya diri terutama dalam menjalani proses pembelajaran”.

Hal ini di tambahkan oleh salah seorang guru pembimbing (Desnaili: 2011) juga, bahwa:

“Siswa yang tidak percaya diri diberi bimbingan berupa bidang bimbingan pribadi yang dilaksana-kan dalam bentuk layanan bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan konseling individu. Bimbingan bidang pribadi ini akan membantu siswa mengenal dirinya dan bisa menyalurkan potensi yang dimilikinya sedang-kan bidang

bimbingan sosial membantu siswa memiliki kemampuan berkomunikasi dengan sesama siswa supaya mampu berinteraksi dengan baik. Kegiatan layanan informasi setiap ada jam BK masuk kelas, Kegiatan bimbingan kelompok dan konseling kelompok dilaksanakan secara bergilir setelah mata pelajaran selesai. Layanan konseling individu dilakukan di setiap kesempatan selama proses pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan wawancara penulis dengan guru pembimbing, di SMK N 4 Padang sudah dilaksanakan layanan bimbingan dan konseling, khususnya layanan informasi, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, dan konseling individu yang membantu mengembangkan kepribadian siswa.

## **E. PENUTUP**

### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian kemampuan interaksi sosial siswa dan pengembangannya oleh guru pembimbing di SMK N Padang dapat disimpulkan:

- a. Kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri di lingkungan sosial SMK N 4 Padang kurang baik. Ketidakmampuan menyesuaikan diri juga tersebut menjadikan interaksi sosial siswa dengan temannya tidak baik.
- b. Kemampuan siswa untuk mendapatkan teman akrab di lingkungan sosial SMK N 4 Padang kurang baik. Hal ini ditandai dengan seringnya siswa menyendiri, tidak mempercayai teman, berpandangan negatif terhadap teman dan lain sebagainya. Sikap ini didukung oleh hasil sosiometri.
- c. Kemampuan percaya diri siswa dalam belajar di lingkungan sosial SMK N 4 Padang kurang baik. Siswa yang tidak mampu

mengembangkan kepercayaan dirinya dalam belajar dilihat dari masih adanya siswa yang tidak aktif dalam menjalani proses belajar mengajar, lebih percaya jawaban temannya dari pada jawabannya sendiri saat ujian, tidak berani mengungkapkan pendapat karena takut salah, tidak berani bertanya.

- d. Pengembangan penyesuaian diri, menjalin keakraban, dan percaya diri siswa oleh guru pembimbing dilakukan melalui kegiatan layanan bimbingan dan konseling. Layanan informasi, layanan bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan Layanan konseling individual. Layanan bimbingan dan konseling ini mencakup dari berbagai bidang khususnya bidang pribadi dan sosial. Guru pembimbing mempunyai strategi, tema, dan topik yang beragam dalam memberikan layanan sehingga siswa tidak jenuh dalam mengikuti layanan. Pada akhirnya siswa mempunyai kesempatan yang baik, untuk mengembangkan kepribadian baik aspek pribadi, sosial, dan mental.

### **2. Saran**

Berdasarkan kesimpulan maka penulis menyarankan kepada:

1. Kepada siswa yang belajar di SMK N 4 Padang, supaya dapat mengikuti kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di SMK N Padang dengan baik.
2. Kepada guru pembimbing di SMK N 4 Padang, lebih meningkatkan perhatian dan pengembangan kemampuan interaksi sosial siswa khususnya kepada siswa yang belum mampu menjalin interaksi dengan baik, karena akan berdampak negatif

- terhadap perkembangan pribadi siswa.
3. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar meneliti lebih mendalam berkaitan dengan kemampuan interaksi sosial siswa di sekolah.

#### **F. DAFTAR PUSTAKA**

- Ani, 2011, *Wawancara dengan Wali Kelas*, SMKN 4 Padang
- Dewa Ketut Sukardi, 1983, *Seri Pemandu Organisasi Administrasi BK Sekolah*, Surabaya: Usaha Nasional
- Elizabeth B. Hurlock, 1996, *Psikologi perkembangan*, Jakarta: Erlangga
- Fitri Ariani, 2011, *Wawancara dengan Guru Pembimbing*, SMKN 4 Padang
- Gerungun, 1991, *Psikologi Sosial*, Bandung, Eresco
- Gustiva Nia, 2011, *Wawancara dengan Siswa Kelas II DIH*, SMKN 4 Padang
- Muhammad Farozin, Kartika Nur Fathiyah, 2004, *Pemahaman Tingkah Laku*, Jakarta: Rineka Cipta
- James M. Henslim, 2006, *Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi*, Jakarta: Erlangga
- Juwita, 2011, *Wawancara dengan Siswa Kelas II DKV*, SMKN 4 Padang
- Muhammad Ali, Muhammad Asrori, 2004, *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*, Jakarta: Bumi Aksara
- Purwakania Hasan, 2006, *Psikologi Perkembangan Islam*, Jakarta: Raja Gravindo Persada
- Saburlito Wirawan Sarwono, 1987, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Jakarta: Rajawali
- Sardiman A. M, 2001, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Gravindo
- Sumadi Suryabrata, 2011, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Wali Pers
- Syaiful Bahri Djamarah, 2000, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta

W. S Winkel & M. M Srihastuti, 2004, *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*, Jakarta: Grasindo

Zahara Idris, 1981, *Dasar-dasar Pendidikan*, Padang: Angkasa Raya